

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share di Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura

Megawati<sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup> Guru SMP Negeri 1 Martapura, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>\*)</sup> e-mail: megawatim660@gmail.com

### Corresponding Author:

Email:

megawatim660@gmail.com

**Keywords:** *IPA, Think Pair Share Learning Method, Learning Outcomes.*

### How To Cite

Megawati. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share di Kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura. *Journal of Technology and Literacy in Education* 2 (1): 17-25

### Abstract

The objectives of this study are: a) To improve the learning process carried out in the classroom, improve teacher performance and want to know the improvement of student learning outcomes b). To describe the learning process through the implementation of the Think Pair Share learning model for class IX.1 students of SMP Negeri 1 Martapura.c). To find out to what extent the implementation of the Think Pair Share learning model can improve the understanding of class IX.1 students. SMP Negeri 1 Martapura. d). To find out how far the implementation of the Think Pair Share learning model can increase the creativity of class IX.1 students of SMP Negeri 1 Martapura. e). To find out the students' responses to the implementation of the Think Pair Share learning model for class IX.1 students of SMP Negeri 1 Martapura. This research uses action research as much as 3 cycles. The target of this research is the students of class IX.1 of SMP Negeri 1 Martapura. The data obtained in the form of the results of the end of the cycle test, teaching and learning activity sheets. From the results of the analysis, it was found that student learning outcomes increased from cycle I to cycle II, cycle I was 46.67% or there were 14 students to 70.00% or there were 21 students in cycle II, and in cycle III increased to 93.33 % or there are 28 students. With the average grade in the first cycle 69.23, the second cycle 77.27 and the third cycle 81.83. The conclusion of this study is that students' responses to the implementation of the Think Pair Share learning model for class IX.1 students of SMP Negeri 1 Martapura are positive and the Think Pair Share learning model can improve student learning outcomes.

**Keywords:** *IPA, Think Pair Share Learning Method, Learning Outcomes.*

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah: a) Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, meningkatkan kinerja guru serta ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa b). Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran Think Pair Share siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura.c). Untuk mengetahui sejauh mana implementasi model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IX.1. SMP Negeri 1 Martapura. d). Untuk mengetahui sejauh mana implementasi model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura. e). Untuk mengetahui respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran Think Pair Share siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak 3 siklus. Sasaran penelitian ini*

adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura. Data yang diperoleh berupa hasil tes akhir siklus, lembar kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, siklus I sebesar 46,67% atau ada 14 siswa menjadi 70,00% atau ada 21 siswa pada siklus II, dan pada siklus III meningkat menjadi 93,33% atau ada 28 siswa. Dengan nilai rata-rata kelas pada siklus I 69,23, siklus II 77,27 dan siklus III 81,83. Kesimpulan dari penelitian ini adalah respon siswa terhadap implementasikan model pembelajaran Think Pair Share siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura termasuk positif dan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

*Kata kunci: IPA, Metode Pembelajaran Think Pair Share, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran IPA. Berdasarkan pengalaman peneliti hal ini disebabkan oleh, teknik mengajar yang masih relatif monoton. Sejauh ini pembelajaran IPA di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan metode ceramah. Hal ini tidak menutup kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran IPA, IPA dianggap sebagai pelajaran yang

membosankan. Sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran IPA siswa cenderung merasa enggan dan malas. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran IPA dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sunardi (2006:13) menyarankan untuk mengupayakan agar pelajaran IPA menyenangkan anak, sampaikan materi yang sudah dikenal anak hingga anak percaya diri.

Pembelajaran IPA haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Dalam latihan soal

sebaiknya dihadapi bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapan IPA atau kehidupan sehari-hari (Guntur Sumilih 2002:103).

Memperhatikan uraian di atas keadaan yang sama dialami juga oleh siswa SMP Negeri 1 Martapura, siswa masih merasa kesulitan, takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu peneliti kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran IPA akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar IPA, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah. Pengalaman peneliti sebagai guru IPA di SMP Negeri 1 Martapura sebelum melaksanakan pembelajaran sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung

menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Guru hendaknya mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik dalam penyajiannya. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode variasi dan bantuan alat peraga. Menurut Holstein (1986: 67) media akan memperjelas dan membuat pelajaran menjadi lebih konkrit dan jelas bagi siswa.

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

Model pembelajaran think pair share adalah pembelajaran di mana siswa bisa bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan mengenai apa yang ditugaskan guru. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk: Pertama berpikir secara mandiri mengenai topik atau pertanyaan yang diberikan. Kedua berbagi gagasan dengan teman satu kelas.

Think pair share (TPS) ini awal mulanya dikenalkan oleh Frank Lyman bertujuan agar diskusi mempunyai berbagai macam variasi yang tidak monoton dan bisa berkembang

menjadi lebih kreatif. Lebih ringkasnya adalah agar siswa tidak bosan ketika diskusi berlangsung. Ini dikarenakan setiap diskusi memerlukan rencana yang sistematis dan bisa lebih berkembang. Sehingga saat think pair share digunakan, siswa memiliki kesempatan untuk interaksi, saling berpikir, dan membantu satu dengan yang lain, terutama dalam mengatasi masalah materi pembelajaran.

Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar. Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita (1997; 191 ) tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Martapura. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Martapura sebanyak 30 siswa. Latar belakang orang tua wali murid sebagian pedagang, sebagian lagi wiraswasta, petani, dan PNS. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil yang meliputi persiapan sebagai berikut:

1. Persiapan minggu I bulan September 2021
2. Pelaksanaan tindakan I September minggu II tanggal 12 September 2021
3. Pelaksanaan tindakan II September minggu III tanggal 19 September 2021
4. Pelaksanaan tindakan III Oktober minggu I tanggal 2 Oktober 2021
5. Pengumpulan data bulan Oktober 2021
6. Pelaporan bulan Oktober 2021

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu dipecahkan. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat meneliti sendiri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara langsung, sehingga bila guru menemukan permasalahan dalam pembelajaran guru dapat merencanakan tindakan alternatif, kemudian dilaksanakan dan dievaluasi apakah tindakan alternatif tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Penelitian tindakan kelas lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya realistik dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain yang

mempunyai konteks yang sama dengan peneliti. Dalam buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK Depdiknas (2001:5) disebutkan penelitian bersiklus, tiap siklus terdiri dari:

- a. Persiapan/perencanaan (Planning)
- b. Tindakan/pelaksanaan (Acting)
- c. Observasi (Observing)
- d. Refleksi (Reflecting)

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan

pengelolaan model pembelajaran Think Pair Share yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Think Pair Share.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 September 2021 di kelas IX.1 dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran Think Pair Share sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Pada siklus I dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 69,23 dan ketuntasan belajar mencapai 46,67% atau ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 46,67% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 September 2021 di kelas IX.1 dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

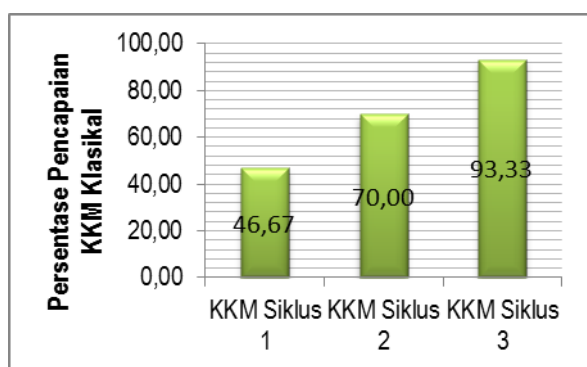
Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,27 dan ketuntasan belajar mencapai 70,00% atau ada 21 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya

siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 di kelas IX.1 dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,83 dan dari 30 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,33% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Think Pair Share membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 46,67%, 70,00%, dan 93,33%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. (lihat Grafik 1.1)



Grafik 1.1 Pencapaian KKM Klasikal

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran dengan model pembelajaran Think Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (46,67%), siklus II (70,00%), siklus III (93,33%).

Penerapan Model pembelajaran Think Pair Share mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran Think Pair Share sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Untuk mewujudkan proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

Untuk melaksanakan model pembelajaran Think Pair Share memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran Think Pair Share dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana

## REFERENSI

- Dahar, Ratna Wilis, (1988). Teori-Teori Belajar, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta.
- Degeng, S Nyoman (1989). Taksonomi Variabel, IKIP Malang, Malang.



- 
- Depdikbud, (2002), Pendekatan Kontekstual, Balai Pustaka, Jakarta
- Dimiyati Dkk. (2002). Belajar Dan Pembelajaran, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Haryanto. (2003). Sains Untuk SD Kelas VI, Erlangga, Jakarta
- Mulyas. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi, PT Rosda Karya, Bandung
- Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek, PT. Rineka Cipta.Jakarta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)
- Wahyudi. (2001). Tingkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Pelajaran, Editorial Pendidikan Dan Kebudayaan Edisi 36, Depdiknas, Jakarta